

SOLIDARITAS SOSIAL PADA TRADISI PANJANG MULUD NABI DI DESA SUKARAME KECAMATAN CIKEUSAL KABUPATEN SERANG BANTEN

Suntiyah¹, Wahid Abdul Kudus², Denny Soetrisnaadjisandjaja³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

suntiyahpiyah1510@gmail.com; Abdulkudus25@gmail.com

Abstract

The implementation of the long tradition of mulud in Sukarame Village found several unique features. These include processions showing the luxury of long mules as well as creating road congestion, thereby disrupting public traffic. There is an obligation to pay a joint contribution of around Rp. 500,000, but the economic capacity of each resident of Sukarame Village is different; however, people who are less well off are relieved to contribute half of what has been determined because the people of Sukarame Village have a sense of concern for others and uphold a high sense of social solidarity. Even though they are free to pay half, it also creates a sense of social jealousy for other parts of society. This research uses a qualitative paradigm using ethnographic methods. The research aims to describe the phenomenon that occurs regarding social solidarity in the long tradition of mulud. The data collection techniques use field observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis uses data collection techniques, data reduction, data presentation, drawing conclusions, or verification. The results of the research found that social solidarity was built on the long tradition of the Prophet's mulud, namely: the procession activities were quite well established, making relationships closer, making the sense of solidarity stronger because a sense of kinship had been formed by itself, making them prioritize each other's public interests rather than personal interests. The existence of mutual cooperation activities includes making long houses in the form of houses. The creativity that is possessed makes community relations closer, making solidarity stronger, and by doing mutual cooperation, creating a sense of mutual help. The existence of deliberation activities, including the placement of days and the formation of committees with the involvement of various parties, can foster a sense of unity and a sense of shared destiny. With the ngariung activity, there is a shared belief in gaining blessings, safety, and maintaining the beliefs that are held.

Keywords: *Solidarity Social, Tradition, Long, Mulud*

Abstrak: Pelaksanaan tradisi panjang mulud Desa Sukarame ditemukan beberapa gambaran keunikan. Diantaranya kegiatan arak-arakan dengan memperlihatkan kemewahan panjang mulud disamping membuat kemacetan jalan, sehingga mengganggu lalu lintas umum. Adanya kewajiban untuk iuran secara bersama kisaran sebesar Rp.500,000 namun kemampuan ekonomi setiap warga Desa Sukarame berbeda-beda, akan tetapi masyarakat yang kurang mampu diringankan untuk menyumbang setengah dari yang telah ditentukan karena masyarakat Desa Sukarame mempunyai rasa kepedulian terhadap

sesama menjunjung tinggi rasa solidaritas sosial, meskipun dibebaskan untuk membayar setengahnya disamping itu membuat adanya rasa kecemburuan sosial bagi sebagian masyarakat yang lainnya. Penelitian ini dengan berparadigma kualitatif menggunakan metode etnografi. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, mengenai solidaritas sosial pada tradisi panjang mulud. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisa data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa solidaritas sosial yang terbangun pada tradisi panjang mulud Nabi yaitu: adanya kegiatan arak-arakan terjalin cukup baik membuat hubungan lebih erat menjadikan rasa solidaritas semakin kuat karena rasa kekeluargaan sudah terbentuk dengan sendirinya membuat mereka saling mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Adanya kegiatan gotong royong diantaranya membuat panjang mulud bentuk rumah-rumahan, kreativitas yang dimiliki membuat hubungan masyarakat semakin dekat menjadikan solidaritas terjalin semakin tambah kuat dengan melakukan gotong royong menciptakan rasa saling tolong menolong. Adanya kegiatan musyawarah diantaranya penempatan hari, pembentukan kepanitian dengan keterlibatan dari berbagai pihak dapat menumbuhkan rasa satu kesatuan, memiliki perasaan senasib. Adanya kegiatan ngariung terdapat kepercayaan bersama mendapatkan kebarokahan, keselamatan serta mempertahankan keyakinan yang dipercayai

Kata Kunci: Solidaritas, Sosial, Tradisi, Panjang, Mulud

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara yang kaya akan keanekaragaman suku bangsa yang dimana setiap suku tentunya selalu memiliki ciri khasnya masing-masing (Nugraha Faisal, 2018). Setiap Daerah memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing yang berbeda mulai dari bahasa, makanan dan juga kebudayaan yang tentunya masih tetap terjaga kelesatriannya hingga pada saat ini. Sementara budaya merupakan ekspresi cipta, karya dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas (Hiliadi Wardiani, 2016). Sama seperti halnya pada masyarakat Desa Sukarame memiliki sebuah kebudayaan yang selalu dijalankan hingga sekarang yaitu salah satunya adalah sebuah tradisi perayaan maulid Nabi atau panjang mulud Nabi yang didalam perayaannya terdapat pesan-pesan religus yang dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat yang ikut turut merayakannya. Perayaan maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat (Yani, 2016). Jika ditelisik lebih jauh sebelum Islam berkembang di Banten, masyarakat Banten masih hidup dengan tata cara kehidupan tradisi prasejarah dan dalam abad-abad permulaan masehi ketika agama Hindu berkembang di Indonesia, namun setelah masuknya peradaban Banten justru tercatat pernah menjadi kerajaan Islam.

Islamisasi budaya yang terjadi pada masyarakat Banten melahirkan sederet budaya khas Banten diantaranya yaitu perayaan maulid Nabi. Perayaan maulid Nabi merupakan tradisi yang dibawa dari jazirah Arab (Sahabudin, 2019). Dimana biasanya masyarakat Banten

menyebutnya dengan sebutan panjang mulud Nabi. Panjang mulud Nabi yang diadakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 12 Rabiul awal khususnya di Banten tradisi panjang mulud sudah ada sejak zaman kesultanan Banten yang pertama, persoalan mengenai tradisi panjang mulud Nabi di Banten sudah menjadi agenda rutin pada masa kesultanan Banten, sehingga kegiatan tradisi panjang mulud Nabi dipusatkan di kesultanan Banten, akan tetapi setelah runtuhnya kesultanan Banten membuat kegiatan tradisi panjang mulud Nabi tidak lagi terpusat di kesultanan Banten sehingga menyebabkan tersebarinya di setiap wilayah diantaranya seperti pesantren, masjid, mushola bahkan sampai ke instansi pemerintahan yang berpusat di Ibu Kota Provinsi Banten yakni Kota Serang dan beberapa daerah lainnya yang berada di Kabupaten Serang yaitu salah satunya Desa Sukarame Kecamatan Cikeusal.

Tradisi panjang mulud yang berada di daerah Banten sama halnya dengan tradisi sekaten yang di selenggarakan di Keraton Surakarta dan Yogyakarta dimana keduanya sama-sama bagian dari perayaan tradisi tahunan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Natasari Nofia, 2021). Dimana tradisi panjang mulud Nabi pada masyarakat Desa Sukarame diawali dengan nuansa keagamaan dikarenakan Kota Serang Banten identik dengan jawara santri dan ulama kental dengan adanya budaya yang tidak lepas dari pengaruh keagamaan (Murni, 2021). Seperti halnya yang terjadi di masyarakat Desa Sakarame Panjang mulud Nabi di Desa Sukarame masih tetap menjunjung tinggi ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat setempat dimana pada tradisi panjang mulud Nabi dapat dilihat dari acara perayaan didalamnya, diantaranya yaitu seperti adanya dzikir mulud, qasidah dan qori atau melantunkan ayat-ayat suci al-qur'an, sholawat serta adanya tausiah agama yang membahas mengenai kelahiran Nabi Muhammad SAW hal ini tentunya sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Sukarame yang memiliki nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan, serta semangat dan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, tradisi panjang mulud Nabi juga tentunya sangat mengagungkan sang maha pencipta yaitu Allah SWT karena berkat dan rahmat serta karunianya tradisi panjang mulud Nabi masih sangat terjaga kelestariannya hingga pada saat ini.

Ketika waktunya sudah tiba pelaksanaan sebuah tradisi panjang mulud yang merupakan ajaran turun temurun dari leluhur akan segera digelar maka sebagai generasi penerus yang ingin melestarikan tentu sangat senang ketika memasuki bulan mulud, karena masyarakat Desa Sukarame menyambutnya diawali dengan kegiatan bermusyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan membentuk kepanitiaan yang akan diatur secara terstruktur seperti pemuda-pemuda yang akan turut ikut terlibat dalam

kepanitiaan diantaranya panitia pelaksanaan panjang mulud, panitia konsumsi, panitia kebersihan, panitia keamanan dan beberapa panitia lainnya yang membantu suksesnya acara perayaan tradisi panjang mulud Nabi. Sehingga membuat masyarakat Desa Sukarame memiliki jiwa sosial yang terjalin cukup erat, disetiap kegiatan sosial yang diadakan oleh kelompok masyarakat maka akan timbul proses saling interaksi dalam segala aspek kegiatan hal ini dapat membuat tokoh adat dan tokoh agama menjadi individu yang dapat mendorong pada setiap aktivitas sehingga menimbulkan adanya rasa saling membantu serta saling peduli.

Adanya ikatan yang dapat mempersatukan masyarakat Desa Sukarame menjadi sebuah solidaritas sosial antar tempat tinggal pada tradisi panjang mulud Nabi yaitu adanya gotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal yang akan dijadikan sebagai tempat memeriahkan acara tradisi perayaan panjang mulud serta adanya kegiatan berbagi sembako kepada fakir miskin sebagai upaya menauladani sifat Rasulullah SAW untuk berbagi kepada sesama khususnya kepada yang sedang membutuhkan bantuan, serta adanya festival menghias panjang mulud salah satu hal yang identik dan unik yang tidak kalah menarik yang biasanya dilakukan masyarakat Desa Sukarame yaitu menghias telur rebus yang dihiasi dengan kertas krep yang dibentuk menjadi bunga adapun hiasan lain yang bahan dasarnya terbuat dari kayu dan bambu yaitu berbentuk perahu, bentuk mushola, bentuk kapal, bentuk unta, kuda, bentuk burung dan rumah-rumahan yang dihiasi dengan makanan-makanan ringan dan hiasan plastik yang dirangkai semenarik mungkin serta adanya kue-kue berpariasi yang disajikan dengan berbagai macam hiasan. Kegiatan tersebut juga dapat merangsang kreativitas anak-anak menjalin sebuah kebersamaan dalam pembuatan panjang mulud, dapat dilihat dari cara kerja samanya menyatukan mereka dari individu satu dengan individu lainnya karena mereka memiliki ciri khas suatu ikatan yang khusus.

Keterlibatan seluruh warga masyarakat Desa Sukarame saling dengan saling bergotong royong secara bersama-sama serta memiliki semangat yang sangat antusias atas dasar kebersamaan tersebut akan membuat terciptanya rasa solidaritas sosial yang tinggi dari adanya kegiatan panjang mulud tersebut. Dimana adanya bentuk kegiatan yang lainnya yaitu ngariung atau kumpul di mushola sebagai bentuk syukuran dari masyarakat yang merayakannya hal tersebut merupakan sarana untuk memupuk kebersamaan dan menjaga persaudaraan diantara sesama umat muslim seperti yang diajarkan oleh Nabi, pada saat proses panjang mulud Nabi berlangsung diketahui bahwa ada norma dalam hal berpakaian dimana wanita sangat dianjurkan untuk berpakaian menggunakan baju gamis sedangkan untuk laki-laki diwajibkan untuk menggunakan baju koko yang dapat diyakini masyarakat Desa

Sukarame sebagai bentuk rasa menghargai Rasulullah karena umat muslim identik dengan santri yang harus berpakaian rapi dan tertutup hal tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat Desa Sukarame, hal tersebut juga ternyata sangat membentuk mental mereka menjadi satu berupa kesamaan suku, agama, tempat tinggal serta kebiasaan umum.

Tradisi panjang mulud Nabi juga yaitu sebuah kegiatan yang melibatkan kebersamaan masyarakat Desa Sukarame dengan para tokoh agama, dan mereka membentuk sebuah perkumpulan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan solidaritas sosial dan juga gotong royong kebersamaan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya yaitu adanya sebuah interaksi antar masyarakat serta memiliki rasa loyalitas terhadap sesama. Berkaitan dengan hal itu persoalan tradisi panjang mulud Nabi dalam lintas sejarah telah mempengaruhi nilai persamaan dan persaudaraan secara tidak langsung acara tradisi panjang mulud Nabi sebagai bentuk silaturahmi antar Desa sehingga satu sama lain saling mengenal bahkan mereka pun saling berbondong-bondong agar dapat mengikuti atau menghadiri kegiatan pengajian, bersholawat bersama dan dzikir bersama yang dihadiri beberapa Desa yang bertujuan sebagai bentuk motivasi diri untuk menjadi lebih dekat dengan sang maha pencipta dan mencintai rasulnya, disitulah masyarakat memandang suatu kebersamaan yang tercipta melalui tradisi panjang mulud Nabi yang dapat membuat adanya rasa solidaritas sosial.

Selain dari itu jika dilihat dari sisi negatif pada tradisi panjang mulud Nabi Muhammad yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame pada saat kegiatan arak-arakan yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Sukarame untuk keliling Desa dengan menggunakan sepeda motor memperlihatkan kemewahan panjang mulud, atas kebersamaan masyarakat Desa Sukarame dapat membuat terciptanya rasa solidaritas sosial yang semakin kuat tetapi disamping itu membuat kemacetan jalan, sehingga sangat mengganggu lalu lintas umum

Kemudian selian itu juga ditemukan sisi negatif lainnya yaitu adanya kewajiban untuk iuran secara bersama karena pada perayaan tradisi panjang mulud Nabi tentu saja memerlukan biaya yang tidak sedikit maka dari itu setiap satu keluarga diminta untuk menyumbangkan dana semaksimal mungkin dengan kisaran sebesar Rp.500,000 namun kemampuan ekonomi setiap warga Desa Sukarame berbeda-beda, akan tetapi masyarakat yang kurang mampu diringankan untuk menyumbang setengah dari yang telah ditentukan karena masyarakat Desa Sukarame mempunyai rasa kepedulian terhadap sesama dan menjunjung tinggi rasa solidaritas sosial, akan tetapi meskipun dibebaskan untuk membayar

setengahnya disamping itu juga membuat adanya rasa kecemburuan sosial bagi sebagian masyarakat yang lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui solidaritas sosial pada tradisi panjang mulud Nabi yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame, hal tersebut sangat penting karena untuk mengetahui sejauh mana tradisi panjang mulud Nabi dalam menciptakan rasa solidaritas sosial di lingkungan masyarakat Desa Sukarame.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode etnografi yang dimana peneliti mencari tahu apa yang terbangun dibalik pelaksanaan tradisi panjang mulud Nabi dalam kaitanya dengan kepercayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat Desa Sukarame. Kemudian peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, penelitian ini juga memahami solidaritas sosial pada tradisi panjang mulud Nabi di Desa Sukarame Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang Banten. Menurut (Fiantika, 2022) penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Maka berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan penelitian kualitatif ini sudah tepat untuk dipilih karena untuk mengungkap sebuah fenomena yang penelitiannya berasal dari sebuah realitas sosial yaitu peneliti mencoba mempelajari fenomena yang ada dalam solidaritas sosial pada tradisi panjang mulud Nabi yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame.

Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Sukarame Kecamatan Cikeusal pada bulan Agustus tahun 2023 kurang lebih selama satu bulan dengan turun langsung kelapangan untuk melihat situasi dan kondisi masyarakat Desa Sukarame pada saat melakukan sebuah tradisi panjang mulud Nabi melalui pengamatan dan wawancara tatap muka antara peneliti dengan informan. Pada penelitian kualitatif, peneliti juga berperan sebagai instrument kunci (research as key instrument) dan satu-satunya instrument karena tidak menggunakan kuesioner atau alat instrument yang di buat peneliti. Instrumen sendiri dapat diartikan sebagai alat bantu yang berupa: angket, pedoman wawancara, daftar cocok (ceklist) lembar pengamatan/panduan pengamatan soal

ujian dan lain sebagainya (Mulyana, 2013). Sesuai dengan penjelasan tersebut, instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri (sebagai kunci) atau alat utama dalam mencari data, kemudian didukung dengan pedoman wawancara yang berisikan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan oleh peneliti sebelumnya untuk mencari data yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya sehingga mendapatkan data yang bersipat empiris.

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017). Dalam hal analisis data kualitatif, analisis data yang dilakukan peneliti dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat menyusun memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat menceritakan kepada orang lain. (Abdulssamad, 2001) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification.

Sehingga analisis datanya yaitu dengan teknik pengumpulan, reduksi data, dalam proses reduksi data tersebut peneliti merangkum, memilah hal-hal yang pokok yang berkaitan dengan pembahasan penelitian serta memfokuskan hal-hal yang penting dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya yang dianggap perlu untuk bahasan. Setelah melakukan reduksi data kemudian melakukan penyajian data. data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat dan hubungan antar kategori dan proses penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Langkah terakhir yang dilakukan yakni penarikan kesimpulan berdasarkan atas peninjauan ulang pada data-data yang telah ditemukan sebagai makna yang muncul dari hasil penelitian di lapangan yang harus di uji kebenarannya

Pemilihan data pada penelitian ini yaitu proses pengambilan sampel yang berdasarkan pada penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang dipilih menjadi obyek dan subyek penelitian. Sampel yang dipilih harus bersifat representatif atau dapat mewakili

populasi baik dari segi karakteristik maupun jumlahnya (Sukmadinata, 2017). Kriteria dalam pemilihan data penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan purposive, biasanya teknik ini banyak dilakukan karena pengambilan sampel atau informan yang dapat disesuaikan berdasarkan dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Sedangkan untuk kriteria pemilihan data pada penelitian ini telah dipilih dan ditentukan berdasarkan tujuan dari topik yang diangkat yaitu mengenai solidaritas sosial pada tradisi panjang mulud Nabi. Subjek dalam penelitian ini adalah pihak yang dianggap sebagai pendukung dalam mencari tahu fenomena mengenai solidaritas sosial pada tradisi panjang mulud yaitu beberapa masyarakat Desa Sukarame yang terdiri dari informan kunci dan informan tambahan.

HASIL

Aktivitas Masyarakat Desa Sukarame pada Tradisi Panjang Mulud Nabi

1. Arak-arakan/ Pawai Panjang Mulud

Tradisi arak-arakan merupakan sebuah tradisi yang dapat dinilai cukup baik untuk membangun sebuah kerja sama baik kelompok komunitas Islam, tokoh agama maupun masyarakat setempat, dengan adanya aktivitas arak-arakan mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa, mereka dapat mempertahankan sifat kerja samanya pada kegiatan arak-arakan. Kegiatan tradisi arak-arakan masyarakat Desa Sukarame dilakukan dengan cara meriah tentunya mensosialisasikannya terlebih dahulu kepada masyarakat Desa lain dengan cara pawai secara bersama-sama mengelilingi setiap Desa menggunakan kendaraan sepeda motor dan juga odong-odong yang menandakan bahwa masyarakat Desa Sukarame akan melakukan tradisi panjang mulud Nabi



Gambar 1 kegiatan arak-arakan pada tradisi panjang mulud Nabi

Keunikan dari tradisi arak-arakan dilakukan masyarakat Desa Sukarame adalah pada saat kegiatan arak-arakan yaitu saat adu panjang mulud karena lebih memperlihatkan kemewahan panjang mulud yang dihiasi makanan dan dibuat secara bersama-sama tentunya para kaum laki-laki dan perempuan akan terlihat kekompakannya karena mempunyai tugas yang berbeda, perempuan terlihat kekompakannya pada saat menghias

panjang mulud sedangkan laki-laki terlihat pada saat arak-araka keliling Desa dengan membawa berbagai bentuk macam-macam hiasan seperti salah satunya adalah bentuk kuda

Adanya keunikan pada tradisi arak-arakan membuat masyarakat Desa Sukarame semakin mempertahankan tradisi ini karena banyak hal positif yang dirasakan oleh masyarakat Desa Sukarame selain adanya keunikan dari kegiatan arak-arakan yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa informan mereka mengaku sangat senang, bahwa dalam tradisi panjang mulud Nabi mereka membuat hidangan makanan yang dihiasi dengan berbagai macam kreasi yang dapat menarik perhatian masyarakat Desa lain, agar memberikan kesan yang meriah atas kerja sama dalam kegiatan arak-arakan dapat menjalin rasa kekeluargaan yang semakin kuat.

Dari adanya kegiatan arak-arakan yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame secara bersama-sama mengelilingi setiap desa menggunakan sepeda motor dengan membawa panjang mulud membuat adanya rasa kekeluargaan terjalin cukup baik membuat hubungan lebih erat yang terbentuk antara beberapa masyarakat dapat dipersatukan melalui aktivitas arak-arakan yang menjadikan rasa solidaritas semakin kuat karena rasa kekeluargaan sudah terbentuk dengan sendirinya membuat mereka saling mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, mendahulukan kepentingan umum menjadi bukti nyata ketulusan masyarakat Desa Sukarame pada tradisi panjang mulud Nabi pada kegiatan arak-arakan hal ini menjadi sangat penting untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan, Demikian halnya bagaimana peran keluarga dapat melibatkan pada acara tradisi panjang mulud. Contoh kecil keterlibatan antara anak dengan orang tua pada tradisi panjang mulud

Pada umumnya anak-anak yang memang terlahir dari masyarakat lokal sejak kecil mereka sudah dikenalkan dengan kebudayaan mereka dengan cara mereka dilibatkan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi panjang mulud Nabi seperti mengikuti acara arak-arakan, selamatan dan membuat hiasan panjang mulud. Partisipasi mereka tidak terlepas dari adanya kecenderungan meniru apa yang dilakukan orang tua mereka dan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya, hal tersebut menandakan bahwa kegiatan kerja sama dalam satu keluarga pada tradisi panjang mulud Nabi dalam kegiatan arak-arakan semakin kuat terjalin rasa solidaritasnya.

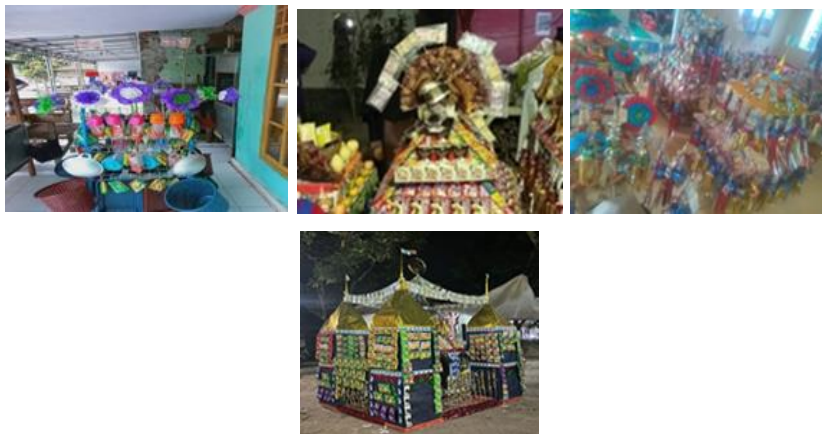
Solidaritas akan tetap terjaga yaitu dengan ikatan sosialnya saling menjaga kepercayaan dan mencapai tujuan-tujuan bersama, tradisi yang secara turun temurun masih dilaksanakan dengan mewujudkan rasa kebersamaan membuat masyarakat Desa Sukarame sangat mempertahankan sebuah kebudayaan yang memiliki fungsi utamanya sebagai wujud rasa syukur dan mengikat tali silaturahmi, menghormati Rasulullah SAW dan yang paling terasa adalah ukuwah yang terjalin dengan baik antar sesama masyarakat. Pada tradisi panjang mulud Nabi dalam kegiatan arak-arakan meskipun dapat melahirkan rasa kekeluargaan yang cukup erat tetapi disamping itu juga terdapat sisi hal negatif yang dapat masyarakat umum rasakan terhadap kegiatan arak-arakan yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame Kecamatan Cikeusal yaitu dapat mengganggu lalu lintas umum sejumlah ruas jalan Cikeusal mengalami kemacetan diantaranya jalan Bangkong, Cibogo, Katupang, Teblongan, Nambo Koramil dan Petir akibat adanya pawai rombongan yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame dengan membawa panjang mulud mengelilingi setiap Desa hal itu membuat kemacetan total ratusan warga Desa Sukarame turut merayakan tradisi panjang mulud salah satunya dengan ikut kegiatan arak-arakan.

Beberapa hal yang membedakan dari yang lain dalam acara tradisi panjang mulud ini adalah pada saat pengisian acaranya pun ada bentuk hiburannya, yang bertujuan untuk menghilangkan rasa suntuk jamaah yang hadir. Adanya comedy membuat adanya perbedaan dengan masyarakat Desa lain, perbedaan tradisi panjang mulud Nabi dengan masyarakat lain yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame bukan untuk mengubah tradisi yang telah ditetapkan sejak zaman nenek moyang akan tetapi hal ini dilakukan hanya untuk tujuan utamanya yaitu agar tetap eksis di dunia modern agar dapat disesuaikan dengan anak muda atau perkembangan zaman dan tidak ada unsur menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan nenek moyang zaman dulu. Meskipun ada sedikit perbedaan tetapi tetap selalu berjalan sesuai dengan harapan masyarakat Desa Sukarame tidak ada kendala sedikitpun.

2. Kegiatan Gotong Royong

Gotong royong lebih sering dijumpai di Desa dari pada di Kota, bahkan untuk gotong royong yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame terlihat dari acara tradisi panjang mulud Nabi yang sangat terpelihara karena memiliki pertalian kesosialan yang sangat kuat. Kolektifitas masyarakat Desa Sukarame terlihat dari adanya ikatan kegiatan gotong royong karena hal itu sudah menjadi sebuah adat istiadat bagi masyarakat Desa Sukarame yang

sangat terpelihara sampai saat ini. Bahkan gotong royong juga merupakan salah satu bentuk dari adanya rasa solidaritas sosial dikarenakan keadaan saling membantu yang dapat memperkuat antara beberapa individu yang saling terikat yang memiliki rasa solidaritas sosial



Gambar 2 hasil gotong royong pada tradisi panjang mulud Nabi membuat hiasan panjang mulud

Hasil gotong royong secara bersama yang dilakukan masyarakat pada tradisi panjang mulud dapat menghasilkan beberapa karya diantaranya seperti bentuk rumah-rumah yang dihiasi dengan makanan ringan, serta bunga-bunga yang terbuat dari kertas krep, dalam pembuatan panjang mulud dalam bentuk rumah-rumahan menjadi hal yang sudah biasa dilakukan masyarakat Desa Sukarame pada saat melakukan tradisi panjang mulud Nabi bahkan sudah menjadi sebuah ciri khas tersendiri. Sehingga masyarakat Desa Sukarame dapat menuangkan idenya membuat panjang mulud dengan berbagai macam bentuk kreativitas yang dimiliki sehingga membuat hubungan antara masyarakat semakin menjadi lebih dekat menjadikan adanya rasa solidaritas sosial yang terjalin semakin tambah kuat dan terpelihara dengan melakukan gotong royong dapat menciptakan adanya rasa saling tolong menolong atau membantu satu sama lain.

Gotong royong yang biasa dilakukan masyarakat Desa Sukarame untuk menyambut acara tradisi panjang mulud yang paling penting yaitu membuat beragam panjang mulud serta membersihkan jalan karena jalan akan dipakai untuk melewati kegiatan arak-arakan diwajibkan untuk bersih agar nyaman dan terlihat indah, serta adanya kegiatan gotong royong melakukan kerja bakti di masjid hal itu dilakukan karena masjid akan digunakan

sebagai tempat penyimpanan panjang mulud, bentuk kegiatan gotong royong adalah salah satu cara untuk mensukseskan acara tradisi panjang mulud Nabi selain untuk menyukseskan juga dapat membuat rasa kebersamaan terus tumbuh dilingkungan masyarakat Desa Sukarame yang dapat menjadikan terciptanya rasa solidaritas diantara masyarakat setempat

Antusiasnya masyarakat Desa Sukarame melakukan aktivitas gotong royong dalam rangka menyambut tradisi panjang mulud Nabi, maka sebelum momen hari dilaksanakannya acara tradisi panjang mulud, lingkungan sekitar sudah dibersihkan tertata rapi dengan dilakukannya kegiatan gotong royong dapat diyakini membangun lingkungan masyarakat yang harmonis, aman dan damai serta tentram. Adanya bentuk solidaritas yang terikat pada aktivitas gotong royong dimana terdapat sebuah kerjasama membuat masyarakat Desa Sukarame menjalin hubungan yang cukup baik dengan sesama masyarakat setempat.

Kegiatan gotong royong berupa membantu mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan tanpa adanya permintaan dengan sendirinya masyarakat Desa Sukarame datang untuk saling membantu bahu membahu antar masyarakat, adanya perbedaan masyarakat kelas atas membuat masyarakat terbantu bukan hanya secara fisik tetapi juga secara materi, karena masyarakat yang mempunyai rezeki yang banyak biasanya mereka rela dengan penuh keikhlasan menyumbangkan makanan untuk pelaksanaan acara tradisi panjang mulud Nabi, meskipun ada pembeda diantara masyarakat hal itupun tidak menjadi penghambat untuk berjalannya aktivitas kegiatan gotong royong untuk melaksanakan acara tradisi panjang mulud Nabi karena semua individu memiliki kesamaan peran dalam menjalankan kehidupan di masyarakat sehingga solidaritas sosial sangat penting dalam kehidupan bersosial untuk dapat membangun rasa saling menghargai dan juga saling menghormati antar sesama masyarakat setempat.

Bentuk solidaritas yang dapat dihasilkan dari adanya sebuah hubungan sosial antar sesama masyarakat yaitu saling peduli dan membantu disaat mereka beda stratifikasi tapi tetap menjalankan tradisi yang sama maka mereka akan senantiasa saling membantu untuk dapat melancarkan pelaksanaan acara tradisi panjang mulud Nabi untuk saling bahu membahu didalam kegiatan gotong royong itupun bisa dilihat dari adanya kebersamaan masyarakat Desa Sukarame saat menebang pohon bambu untuk keperluan tradisi panjang mulud Nabi. Dari kebersamaan itu juga dapat membuat rasa peduli

Kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat membuat hubungan masyarakat menjadi semakin harmonis dicontohkan pada saat anggota masyarakat harus membayar iuran yang telah ditetapkan namun mereka tidak mampu, maka dibebaskan untuk membayar setengahnya, hal ini membuat anggota masyarakat yang kurang mampu itu merasa bahwa dia diperhatikan dan diperdulikan, kepedulian terhadap sesama bukan hanya bentuk bantuan saja tetapi juga dapat memahami serta mengerti keadaan dan juga perasaan yang dirasakan oleh individu. Kemampuan memahami orang lain dapat memudahkan masyarakat Desa Sukarame untuk berkomunikasi dengan semua yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka dan menciptakan ikatan yang lebih kuat membuat kepedulian yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame adalah salah satu bentuk sikap yang dapat menumbuhkan sikap bersosialisasi.

3. Kegiatan Musyawarah

Pada pelaksanaan tradisi panjang mulud Nabi tentunya sangat dinanti setiap tahunnya dan digelar dengan acara yang begitu sangat meriah di Desa Sukarame, dimana biasanya diawali dengan musyawarah. Musyawarah disini memiliki rasa satu kesatuan yang terikat sehingga dapat memiliki rasa perasaan senasib, musyawarah pun dilakukan karena berasal dari satu wilayah yang sama yang bertujuan untuk mempersiapkan diri agar saling terlibat dalam pelaksanaannya dengan keterlibatan mereka tentunya melalui aktivitas musyawarah yang melibatkan dari berbagai pihak diantaranya mulai dari masyarakat setempat, ketua RT serta Kepala Desa Sukarame Kecamatan Cikeusal.



Gambar 3 masyarakat Desa Sukarame pada saat kegiatan musyawarah

Beberapa hal yang biasanya dimusyawarahkan secara bersama yaitu penentuan hari, tanggal, penetapan anggaran atau iuran bersama, sedekah besek berupa nasi bungkus beserta lauk pauk, kue-kue dan snack makanan ringan serta membentuk atau pemilihan kepanitiaan yang akan diatur secara terstruktur seperti pemuda-pemuda yang akan ikut turut terlibat dalam kepanitiaan pelaksanaan tradisi panjang mulud Nabi yang dilakukan

masyarakat Desa Sukarame selalu berjalan dengan penuh kemeriahan, sehingga kegiatan musyawarah ini sangat penting untuk dilakukan oleh masyarakat agar tidak ada kesalahpahaman dan juga kekeliruan yang terjadi antara masyarakat setempat

Pada kegiatan musyawarah masyarakat akan dapat belajar banyak hal diantaranya seperti adanya rasa senasib sepenanggungan, tanggung jawab bersama, disiplin serta menumbuhkan sikap yang mengutamakan kepentingan tugas umum diatas kepentingan tugas pribadi. Untuk mensukseskan acara kegiatan tradisi panjang mulud Nabi perlu banyak campur tangan masyarakat sekitar seperti untuk mempersiapkan konsumsi dan peralatan yang dibutuhkan sehingga dengan adanya kegiatan musyawarah yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame menjadikan pekerjaan menjadi lebih ringan karena dikerjakan secara bersama-sama yang dapat menciftakan rasa rukun dan tidak ada kesalahpahaan yang terjadi karena seluruh masyarakat bebas untuk mengeluarkan pendapatnya dan diterima dengan baik, pembentukan kepanitiaan dalam acara tradisi panjang mulud Nabi yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame dapat mengikat tali silaturahmi antara pengurus panitia dengan masyarakat setempat.

Pembentukan kepanitiaan pada tradisi panjang mulud Nabi dibentuk oleh masyarakat Desa Sukarame berdasarkan kesadaran diri sendiri yang siap siaga untuk menjadi panitia yang ikut serta berkontribusi penuh dalam acara tradisi panjang mulud Nabi. Kepanitiaan yang dibentuk warga Desa Sukarame pada acara tradisi panjang mulud Nabi mereka dengan sukarela menjadi panitia tanpa meminta sedikitpun imbalan apapun semata-mata mereka melakukannya berdasarkan atas hati nurani diri sendiri yang bertujuan agar dapat sama-sama mensukseskan acara tradisi panjang mulud Nabi. Hal tersebut membuat masyarakat Desa Sukarame membangkitkan rasa semangat dan mempererat tali silaturrahi antara para panitia dengan masyarakat setempat yang dapat menciptakan solidaritas sosial yang berarti adanya kesamaan rasa senasib ditengah berabagai perbedaan itulah pentingnya membangun rasa senasib untuk sesama masyarakat.

Disetiap segala aktivitas yang ada dalam tradisi panjang mulud Nabi melibatkan seluruh masyarakat setempat sebagai bentuk kesetiakawanan tentunya dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat melakukan kegiatan bersama yang terjalin dengan sangat baik tanpa mereka sadari bahwa kegiatan kebersamaan itulah yang dapat membuat masyarakat setempat memiliki rasa senasib dan dapat memperkuat masyarakat untuk terus semakin menjaga budaya dan tradisi leluhurnya. Masyarakat Desa Sukarame sangat menjunjung

tinggi kebudayaannya dari berbagai para tokoh masyarakat dan masyarakat setempat saling berkerja sama untuk turut ikut andil mensukseskan acara tradisi panjang mulud Nabi.

Adanya agenda musyawarah menjadikan seluruh masyarakat Desa Sukarame juga ikut serta dalam mempersiapkan pelaksanaan acara tradisi panjang mulud bukan hanya panitia saja, bahkan seluruh masyarakat Desa Sukarame ikut andil mulai dari bersuara mengeluarkan pendapat, membantu hal yang dibutuhkan panitia untuk terselenggaranya acara saling bahu membahu dengan kesadaran dari diri sendiri, membantu penarikan iuran kesetiap rumah-rumah sehingga dengan adanya hal seperti ini maka rasa solidaritas sosial bagi masyarakat Desa Sukarame semakin kuat selain itu juga dapat tercipta rasa perasaan sensib dan juga tanggung jawab bersama antar masyarakat.

4. Kegiatan Ngariung (Selametan)

Kegiatan ngariung atau selametan yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame adalah sebuah kegiatan perkumpulan mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa khususnya bagi kaum laki-laki untuk memanjatkan sebuah doa. Pada kegiatan ngariung atau selametan yang diadakan masyarakat Desa Sukarame pada tradisi panjang mulud Nabi merupakan sebuah momen kebersamaan yang masih lestari diadakan secara rutin dalam rangka hari istimewa salah satunya pada hari kelahiran Nabi Muhammad yang dimana masyarakat Desa Sukarame biasanya menyebutnya dengan tradisi ngariung atau selametan. Ada beberapa hal yang menarik pada tradisi panjang mulud Nabi pada kegiatan ngariung yaitu dimana makanan yang sudah dibacakan do'a kemudian dapat dibagikan agar semua masyarakat dapat menikmati makanan yang tidak mereka miliki, makanan tersebut dibagikan secara acak tidak merata kepada setiap masing-masing masyarakat setempat bahkan ada beberapa yang tidak kebagian makanan yang mereka inginkan disamping itu juga melahirkan rasa kecemburuan sosial bagi masyarakat Desa Sukarame yang tidak kebagian makanan yang sesuai dengan keinginan setiap individu.

Terdapat banyaknya makanan pada tradisi panjang mulud Nabi dalam kegiatan ngariung membuat tidak meratanya pada saat pembagian makanan yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame hal ini menjadikan adanya dampak yang dirasakan yaitu menimbulkan kecemburuan sosial terhadap masyarakat khususnya yaitu pada anak-anak sehingga memiliki rasa iri terhadap temanya yang mendapatkan makanan yang mereka inginkan hal itu berujung rasa kekecewaan yang sangat mendalam yang dirasakan anak-anak. Padahal dengan cara adanya kegiatan ngariung ini dapat menjaga kebersamaan masyarakat semakin terus tumbuh karena dengan cara menjaga tradisi ngariung dapat

mempertahankan keyakinan yang dipercayai membuat ikatan solidaritas masyarakat yang kuat dan menjadikan solidaritas sosial menjadi selalu terjaga, dengan adanya hal identik pada kegiatan ngariung dengan cara membagikan berbagai macam makanan membuat ciri khas bagi masyarakat Desa Sukarame itu sendiri.

Perayaan tradisi panjang mulud Nabi di Desa Sukarame sangat identik dengan adanya sajian yang dibawa ke masjid yang disebut ngariung atau selamatan yang diselenggarakan malam hari pada malam puncak dengan menyiapkan barang-barang untuk sesaji, makanan yang menjadi ciri khas bagi masyarakat Desa Sukarame pada saat tradisi panjang mulud Nabi pada saat ngariung atau selamatan yaitu diantaranya gemblong, apem, papais, pasung, nasi kebuli, emping, rangginang, dapros serta makanan snack dan kue-kue. Setelah disusun dan disajikan di masjid maka akan segera dibacakan do'a terlebih dahulu oleh ustadz yang lebih uniknya yaitu dimakan secara bersama sebagai bentuk cara menjaga sebuah kebersamaan agar menjadi adanya rasa solidaritas sosial yang tinggi diantara masyarakat.

Kegiatan ngariung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukarame bukan hanya dilakukan untuk mendoakan sesuatu tetapi juga sudah menjadi sebuah kebiasaan yang rutin dilakukan setiap kegiatan selamatan yang dapat dijadikan tempat untuk bersosialisasi bagi masyarakat Desa Sukarame karena sebelum dimulainya acara kegiatan ngariung masyarakat berkumpul terlebih dahulu dengan tujuan untuk menunggu masyarakat yang belum datang, mereka secara bersama-sama duduk melingkar sambil mengobrol mengelilingi nasi beserta lauk pauk yang biasa masyarakat Desa Sukarame sebut dengan sebutan nasi berkat. Pada kegiatan ngariung yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame yaitu dengan mempertahankan keyakinan yang dipercayai agar membuat terjaganya ikatan solidaritas masyarakat yang kuat yang dapat menjadikan solidaritas sosial menjadi selalu terjaga selamanya hingga anak cucu keturunan mereka nanti.



Gambar 4 masyarakat Desa Sukarame pada saat melakukan kegiatan ngariung

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara dengan warga masyarakat Desa Sukarame khususnya para ibu-ibu mereka mengaku sangat senang ketika kegiatan ngariung karena selain banyak makanan juga untuk mendapatkan syafaat Nabi Muhammad di akhirat nanti, bahkan masyarakat Desa Sukarame pun mengaku tidak ada unsur paksaan dalam membuat berabagai macam hidangan dengan rasa penuh ikhlas dan suka rela bahkan mereka berlomba-lomba mempersiapkan hidangan dengan makana yang rasanya enak hal ini dilakukan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT syafaat Nabi Muhammad SAW.

Bahkan Adanya kewajiban masyarakat Desa Sukarame untuk membuat besek yang didalamnya terdapat makanan dan cemilan, seperti nasi beserta lauk pauk, air aqua gelas dan makanan ringan, dan juga buah-buahan biasanya setiap satu rumah diwajibkan untuk membuat 20 atau 10 besek yang kemudian dikumpulkan terlebih dahulu di mushola untuk di bacakan doa yang dimana nanti besek akan dibagikan kepada seluruh tamu undangan hal ini dilakukan pada saat hari dimulainya acara. Kegiatan ngariung tersebut dilakukan pada tradisi panjang mulud Nabi karena masyarakat setempat mempunyai suatu kepercayaan yang khusus yaitu sebagai bentuk untuk meminta keselamatan baik dunia maupun akhirat.

Jika ditinjau dari segi kepercayaan masyarakat setempat dalam tradisi panjang mulud Nabi dapat dipercayai bersama dari jaman nenek moyang sebagai bentuk meminta keselamatan dunia agar terhindar dari bencana alam seperti banjir, gempa yang dahsyat selain dari pada itu juga membuat masyarakat cinta kepada Rasulullah SAW sehingga dapat menguatkan dan mengukuhkan tali silaturahmi antar sesama dan menghidup-hidupkan agama yang dapat mengukuhkan ukwah Islamiah masyarakat Desa Sukarame dan mengejar hidup yang penuh berkah atas rahmat dari Allah SWT.

Hidup berkah merupakan idaman bagi seluruh umat muslim yang ada diseluruh dunia, dengan adanya sebuah keberkahan hidup dapat dimaknai sebagai suatu yang bernilai kebaikan, salah satu kunci dari keberkahan dalam hidup umat muslim adalah dengan cara sedekah, Rasulullah pun sangat menganjurkan umatnya untuk sedekah yang dapat diyakini sebagai bukti dari keimanan seseorang bahkan setiap orang bisa melakukan sedekah baik yang kaya maupun yang miskin. Keberkahan yang diinginkan dan dipercayai masyarakat Desa Sukarame adalah membuat masyarakat selalu merasa serba berkecukupan dengan apa yang telah mereka miliki didalam hidupnya, keberkahan dan

keselamatan berarti memang Allah memberikan nikmat berupa segala materi dan nikmat hidup aman, damai, tentram, harmonis dan bahagia karena mereka sangat menyadari bahwa manusia tidak akan mendapatkan apapun tanpa pertolongan Allah SWT

PEMBAHASAN

Solidaritas Sosial pada Tradisi Panjang Mulud Nabi yang Dilakukan Masyarakat Desa Sukarame

1. Rasa Kekeluargaan

Rasa kekeluargaan itu dengan sendirinya dapat muncul diawali dengan keadaan kebersamaan yang terjalin antara sekelompok individu yang tentunya memiliki rasa kesatuan dan kepentingan secara bersama dalam ikatan yang saling mengikat. Adanya rasa kekeluargaan didalam tradisi panjang mulud Nabi membuat adanya ikatan antar masyarakat setempat menjadi lebih intim dimana kedekatan antara anggota masyarakat Desa Sukarame menjadi lebih baik, hal inilah yang dapat menjadikan adanya rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat setempat terjalin dengan baik.

Dengan adanya sebuah ikatan kekeluargaan membuat masyarakat Desa Sukarame memiliki dorongan alamiah pada diri mereka sendiri untuk selalu bekerja sama saling terikat menjadi adanya tali kekeluargaan yang cukup erat karena mereka selain memiliki hubungan darah yang mengikat satu sama lain masyarakat Desa Sukarame juga mempunyai hubungan sosial yang kuat antar masyarakat diakibatkan karena adanya suatu perkumpulan yang terjadi pada tradisi panjang mulud Nabi dalam kegiatan arak-arakan, sehingga hal itu membuat sangat mudah untuk mereka saling bekerja sama satu sama lain untuk memupuk rasa solidaritas semakin tinggi maka munculah rasa kekeluargaan dan merasakan keterikatannya antara individu satu dengan individu yang lainnya.

Keluarga menjadi unit terkecil didalam menjalankan sebuah kehidupan sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu dan juga kebutuhan kelompok, Masyarakat Desa Sukarame terkenal dengan adanya kekompakannya bahkan merekapun sangat senang menjalankan kehidupan secara berkelompok dengan berdasarkan garis keturunan dan juga atas kerja sama yang terjalin diantara mereka. Kerja sama itupun dapat diikuti oleh keluarga yang lainnya, sehingga rasa kekeluargaan dilihat dari kegiatan arak-arakan diawali dengan adanya rasa kebersamaan sehingga membuat timbulnya rasa solidaritas yang kuat

dalam jangka waktu tertentu dengan sendirinya menimbulkan kedekatan antar tetangga sehingga muncul rasa kekeluargaan dan kekerabatan. Kekerabatan itu sendiri adalah hubungan antara satu keluarga dengan keluarga lain yang erat dan akrab karena hubungan persahabatan dan saling menghargai satu sama lainnya (Sahputri, 2021).

Saling menghargai akan menghasilkan adanya sebuah rasa persatuan dan juga kesatuan yang dapat menjadikan hubungan yang semakin harmonis antara beberapa individu lainnya, bahkan tidak jarang disetiap hubungan kerabat yang sangat terjaga akan semakin menjadi erat menjadikan terlihat seperti saudara sendiri yang memiliki ikatan darah, hal yang dapat mempererat hubungan kerabat yang terjadi pada tradisi panjang mulud Nabi yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame yaitu adanya saling bahu membahu untuk dapat turut ikut andil mensukseskan acara arak-arakan dengan cara adanya keterlibatan seluruh masyarakat Desa Sukarame untuk ikut mengelilingi setiap Desa.

2. Tolong Menolong

Tolong menolong dapat mencerminkan sebuah kebersamaan yang tumbuh biasanya didalam lingkungan masyarakat perdesaan tentunya seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Sukarame, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri tentu saja membutuhkan bantuan dari orang lain sehingga dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, membuat sikap tolong menolong sangat dibutuhkan karena merasa saling membutuhkan satu sama lain membuat tindakan saling tolong menolong dapat menumbuhkan adanya rasa solidaritas sosial.

Solidaritas yang terbangun pada tradisi pajang mulud Nabi merupakan suatu kebiasaan perkumpulan antara kelompok yang dimana kelompok itu saling tolong menolong untuk berinisiatif saling bekerja sama sesuai dengan tujuan yang hendak mereka capai sesuai dengan harapan, saling tolong menolong antar sesama anggota masyarakat sesuai dengan kebutuhan dapat mempermudahnya pekerjaan dan mencapai tujuan yang telah direncanakan hal itu yang membuat adanya ikatan yang dapat mempererat rasa solidaritas sosial yang lebih kuat, dalam tolong menolong terdapat pada aktivitas gotong royong.

Masyarakat Desa Sukarame sangat terkenal dengan mempunyai sikap yang ramah, kekeluargaan dan kesetiakawanan menciftakan lahirnya prinsip hidup bersama yang kemudian disebut dengan gotong royong, dengan melalui kegiatan gotong royong yang

dilakukan oleh masyarakat Desa Sukarame pada tradisi panjang mulud Nabi berjalan dengan sangat baik yang akan berkaitan dengan solidaritas sosial yang tentunya dapat memberikan pengaruh didalam masyarakat baik pengaruh secara individu maupun pengaruh secara berkelompok.

Gotong royong itu sendiri merupakan suatu wujud nyata dalam bentuk interaksi sosial di masyarakat Desa Sukarame terlihat dari acara tradisi panjang mulud Nabi yang sangat terpelihara karena memiliki pertalian kesosialan yang sangat cukup kuat. Kolektifitas masyarakat Desa Sukarame terlihat dari adanya ikatan kegiatan gotong royong karena hal itu sudah menjadi sebuah adat istiadat bagi masyarakat Desa Sukarame. Bentuk keaktifan kegiatan gotong royong oleh masyarakat dapat menjalin interaksi sosial yang baik serta membangun rasa solidaritas yang tinggi antara masyarakat setempat dengan masyarakat pada umumnya (Amalia Nadya, 2021).

Dengan diadakannya salah satu kegiatan kebersamaan yaitu gotong royong yang dapat mempengaruhi situasi sosial masyarakat secara menyeluruh bukan hanya tentang pengaruhnya terhadap diri individu saja akan tetapi untuk seluruh masyarakat, kegiatan gotong royong juga dapat menciptakan rasa saling tolong menolong dalam kegiatan tradisi panjang mulud Nabi dilakukan masyarakat Desa Sukarame secara ikhlas dan sukarela dapat mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat dan merupakan suatu kesadaran pada masyarakat sekitar terhadap lingkungan sosialnya agar tetap bisa menjalin hubungan dalam berinteraksi sosial secara bersama dengan cukup baik.

3. Memiliki Rasa Senasib

Penyebab kuatnya solidaritas sosial pada tradisi panjang mulud Nabi di masyarakat Desa Sukarame Kecamatan Cikeusal yaitu salah satunya karena mereka memiliki rasa senasib, perasaan rasa senasib karena diakibatkan berasal dari satu wilayah yang sama menjadikan antar masyarakat mempunyai kesamaan seperti adanya ras yang sama, mempunyai kepentingan yang sama serta memiliki kesamaan-kesamaan lainnya. Perasaan yang sama ini juga akan diiringi dengan pembentukan kelompok sosial dimana didalam kelompok itu masyarakat satu dengan yang lainnya akan muncul solidaritas untuk selalu bekerja sama karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain sama halnya dengan acara tradisi panjang mulud Nabi yang membutuhkan banyaknya kerja sama dari pihak lain.

Adanya rasa saling membutuhkan diantara satu dengan lainnya dapat menyatukan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat terjadi bukan karena kesamaan profesi melainkan karena adanya sebuah kesamaan norma yang dianut secara bersama. Norma yang dianut bersama itulah yang mengikat masyarakat menjadi satu kesatuan dalam setiap kegiatan, setiap kegiatan yang baik sesuai dengan harapan akan diselenggarakan perencanaan yang baik pula dengan hal ini diawali dengan kegiatan musyawarah yang bertujuan untuk dapat mempersiapkan diri masing-masing individu agar saling terlibat dalam pelaksanaannya untuk saling memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Sukarame. Maka proses perencanaan dalam tradisi panjang mulud Nabi memerlukan banyak keterlibatan masyarakat diantaranya dengan melakukan kegiatan musyawarah yang dapat mampu membangun adanya rasa senasib dan juga memiliki rasa tanggung jawab bersama.

Sementara itu musyawarah merupakan suatu metode partisipasi masyarakat dalam mengambil suatu keputusan (Hariyanto, 2015). Tanpa kegiatan musyawarah yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Sukarame maka pada kegiatan tradisi panjang mulud Nabi tidak akan berjalan sesuai dengan harapan karena masyarakat itu sendiri yang mengetahui kendala apa yang dihadapi dan juga mereka yang memiliki hak penuh untuk memutuskan pelaksanaan kegiatan tradisi panjang mulud. Dengan adanya kegiatan musyawarah rasa satu kesatuan akan muncul dalam diri setiap individu dan dibarengi dengan rasa tanggung jawab bersama dan perasaan senasib karena adanya ikatan batin yang sangat diperlukan dalam menjalankan tugas yang dapat mendorong rasa solidaritas sosial.

4. Kepercayaan bersama

Solidaritas sosial pada kehidupan sosial bermasyarakat sangat perlu dibutuhkan karena setiap individu yang hidup bersama dan berdampingan sangat penting dan juga dibutuhkan, adanya rasa solidaritas sosial diantara anggota kelompok akan melahirkan adanya kesadaran kolektif diantara mereka. Masyarakat Desa Sukarame mayoritas memiliki kepercayaan dan keyakinan bersama memeluk agama Islam, dapat dilihat dari keadaan masyarakat berdasarkan pada kuatnya perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yaitu pada kegiatan ngariung atau selamatan bahwasannya solidaritas sosial yang tercipta dari kegiatan ngariung adalah sebuah hubungan yang bersifat sebagai pengikat tali silaturahmi karena didalam kegiatan ngariung terdapat perkumpulan masyarakat yang

saling mengenal satu sama lain, saling menghargai, saling menjaga rasa persaudaraan hal itu juga merupakan anjuran agar dapat menjaga hubungan baik antar sesama.

Jika hubungan masyarakat Desa Sukarame antara individu dengan kelompok semakin menjadi baik maka solidaritas sosial semakin terjaga dan semakin erat sehingga terdorong pada diri mereka untuk melakukan sebuah tradisi yang dapat mereka percayai untuk dapat mempererat solidaritas sosial hal ini menyebabkan solidaritas yang terbangun dari tradisi panjang mulud Nabi yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame ini adalah karena adanya rasa kepercayaan secara bersama yang dijadikan sebagai patokan untuk dapat menjalin silaturahmi antar sesama masyarakat, sesama para tokoh agama dan juga beberapa masyarakat Desa lainnya yang turut ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi pajang mulud Nabi.

Sikap kepercayaan yang dianut secara bersama dapat mempersatukan anggota masyarakat pada suatu budaya, kepercayaan bersama pada tradisi panjang mulud Nabi di masyarakat Desa Sukarame berdasarkan pada kegiatan ngariung atau selamatan, dimana pada kegiatan ngariung atau selamatan ini merupakan sebuah momen kebersamaan yang masih lestari, tetap terjaga dan terpelihara dengan baik yang diadakan secara rutin dalam rangka hari istimewa salah satunya pada hari kelahiran Nabi Muhammad yang dimana masyarakat Desa Sukarame menyebutnya dengan istilah ngariung didalam tradisi panjang mulud.

Sistem kepercayaan yang membuat masyarakat Desa Sukarame dapat meyakini suatu hal yang terjadi pada tradisi panjang mulud Nabi yaitu dapat dipercayai secara bersama dari jaman nenek moyang yaitu sebagai bentuk meminta keselamatan dunia agar terhindar dari bencana alam dan menjadikan adanya kebarokahan dalam kehidupan mereka, membuat sistem kepercayaan yang dianut secara bersama tersebut pada umumnya dipegang teguh dalam menjalani kehidupan dan dianggap sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Desa Sukarame.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa suatu hal yang dipercayai masyarakat dapat dianggap menjadi sebuah kebenaran, maka menjadi hal yang tidak aneh apabila banyak tuntutan mitos kepercayaan dalam masyarakat Desa Sukarame, sejumlah mitos dan unsur supranatural diperlukan untuk legitimasi. Berdasarkan sesuai dengan mitos kepercayaan yang ada pada tradisi panjang mulud Nabi dalam kegiatan ngariung yang dipercaya dapat memberikan keselamatan dunia dan kebarokahan persoalannya

bukan dilihat dari pembuktian benar atau salah melainkan bagaimana mitos yang berkembang yang terkandung didalam kepercayaan yang dianut bersama masyarakat sekitar dapat berfungsi secara sosial yang mampu menjadi nilai-nilai dalam kehidupan berupa nilai kearifan lokal.

Keyakinan masyarakat akan suatu hal mungkin saja melewati batas logika umum, tetapi keyakinan semacam itu tidak dapat dipersalahkan (Hasanuddin WS, 2015). Keyakinan yang di percayai oleh masyarakat Desa Sukarame logis atau tidak logis tidak menjadi sebuah masalah atas apa yang masyarakat Desa Sukarame percayai dengan keyakinan mereka karena sebenarnya tidak ada pihak kelompok masyarakat lain yang dapat dirugikan atas kepercayaan mereka, bahkan kepercayaan menjadi salah satu pembentukan solidaritas dan integritas kelompoknya serta menumbuhkan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat akan suatu identitas kelompok mereka itu sendiri.

KESIMPULAN

Tradisi panjang mulud ini dapat dipahami sebagai suatu adat kebiasaan yang dapat diturunkan secara turun temurun adanya pewarisan nilai, kebiasaan, moral dan ajaran-ajaran suci dan juga dapat menumbuhkan adanya rasa solidaritas sosial. Solidaritas sosial yang terbangun dari tradisi panjang mulud Nabi yang dilakukan masyarakat Desa Suakrame yaitu terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukarame yang dapat menyatukan beberapa masyarakat menjadi satu kesatuan menimbulkan rasa kepedulian, saling tolong menolong serta tanggung jawab bersama sehingga memunculkan adanya rasa solidaritas sosial, beberapa aktivitas yang membuat terbangunnya rasa soldaritas sosial pada tradisi panjang mulud Nabi yaitu yang pertama adanya kegiatan arak-arakan yang dapat menciptakan rasa kekeluargaan, kedua adanya kegiatan gotong royong pada tradisi panjang mulud Nabi yang dapat menciptakan rasa saling tolong menolong, ketiga adanya kegiatan musyawarah yang dapat menciptakan rasa senasib karena mempunyai kepentingan yang sama serta memiliki kesamaan-kesamaan lainnya. terakhir adanya kegiatan ngariung kuatnya perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama bahwasanya solidaritas sosial yang tercipta dari kegiatan ngariung adalah sebuah hubungan yang bersifat sebagai pengikat tali silaturahmi karena didalam kegiatan ngariung terdapat perkumpulan masyarakat yang saling mengenal satu sama lain, saling menghargai, saling menjaga rasa persaudaraan yang menyebabkan rasa solidaritas semakin terjaga.

Beberapa hal yang membedakan dari yang lain pada acara tradisi panjang mulud ini adalah pada saat pengisian acaranya pun ada bentuk hiburannya, yang bertujuan untuk menghilangkan rasa suntuk jamaah yang hadir. Adanya comedy membuat adanya perbedaan dengan masyarakat Desa lain, perbedaan tradisi panjang mulud dengan masyarakat lain yang dilakukan masyarakat Desa Sukarame bukan untuk mengubah tradisi yang telah ditetapkan sejak zaman nenek moyang tetapi hal ini dilakukan untuk tujuan utamanya tetap eksis di dunia modern agar dapat disesuaikan dengan anak muda atau perkembangan zaman dan tidak ada unsur menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan nenek moyang zaman dulu. Meskipun ada sedikit perbedaan tetapi tetap selalu berjalan sesuai dengan harapan masyarakat Desa Sukarame. Tradisi panjang mulud merupakan tradisi lama yang melekat pada masyarakat sekarang, sehingga dibutuhkan pemahaman guna memperkaya khazanah disiplin ilmu pendidikan sosiologi utamanya konsep yang belum begitu nyata dan dirasakan penting bagi perkembangan pengetahuan baik dalam konteks pendidikan maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulssamad, Z. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir Media Press.
- Amalia Nadya. (2021). Keaktifan Gotong Royong Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas di Desa Siamporik. *Jurnal Edumaspul*, Vol 5. No 2. 75-80
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hariyanto.(2015). Prinsip Keadilan dan Musyawarah dalam Hukum Islam Serta Implementasinya dalam Negara Hukum Indonesia. *Jurnal Supremasi Hukum*, Vol 4. No 1, 235–250.
- Hasanuddin WS. (2015). Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 1. No 2, 198–204 <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hiliadi Wardiani. (2016). Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 1. No 1, 19–26.
- Moleong, J. L. M. A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja George.
- Murni dkk. (2021). Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya dan Religi dalam Tradisi Panjang Mulud. Vol 3. No 3, 38–50.

- Natasari Nofia. (2021). Tradisi Panjang Mulud di Kesultanan Banten Lama Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol 25. No 1, 93-101. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i1.23178>
- Nugraha Faisal. (2018). Kesenian Terbang Gede dalam Tradisi Ngarak Panjang Mulud di Masyarakat Banten. *Jurnal Budaya Etnika*, Vol 1. No 2, 15–20.
- Sahabudin, A., Tahir, R., & Hadian, M. S. D. (2019). Budaya Panjang Mulud Sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan Berbasis Masyarakat di Kota Serang. *Journal of Indonesian History*, Vol. 8. No 2, 169–176 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih>.
- Sahputri Julianti. (t.t.). Budaya dan Sistem Kekeluargaan Etnis Aneuk Jamee: Studi Kasus di Aceh Selatan. *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Vol 8. No 2, 110–126. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i2.3576>
- Sukmadinata. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yani Zulkarnain. (2016). *Nilai-nilai Keagamaan dan Kerukunan dalam Tradisi Lisan Nusantara*. Cakung Jakarta Timur.